

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan produk nasional bruto rill atau pendapatan nasional rill. Oleh karena itu, suatu perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang jika terjadi pertumbuhan output rill. Definisi lain dari pertumbuhan ekonomi adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi ketika output per kapita meningkat dimana pertumbuhan ekonomi mewakili peningkatan standar hidup yang diukur dalam output rill perorang (Basuki dan Prawoto 2016). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator terpenting untuk menganalisis perkembangan ekonomi suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi memeberikan pendapatan tambahan bagi suatu masyarakat selama periode waktu tertentu, yang nantinya dapat menyebabkan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Jannah, 2020).

Sebagaimana pesan dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (Q.S. Al-Jumu'ah (62) :10)

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dari produksi barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh perekonomian di negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai gerakan ke atas dari seluruh sistem sosial. Dengan

demikian, pertumbuhan ekonomi tidak hanya menjadi perhatian dan tantangan bagi pemerintah pusat, tetapi juga menjadi perhatian dan tantangan seluruh daerah di tanah air. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah.

Jawa Barat merupakan tempat padat penduduk dengan mobilitas penduduk yang sangat tinggi. Terdapat beberapa Kota terluas di Jawa Barat dengan mobilitas penduduk yang cukup tinggi, memiliki perekonomian yang cukup maju dan tingkat satuan pendidikan yang cukup baik. Pertama yaitu Kota Bekasi, Kota Bekasi merupakan kota terluas di Jawa Barat yang padat penduduk, dan termasuk kawasan elit dengan banyak pusat perbelanjaan dan hiburan serta pusat industri. Kota terbesar kedua di Jawa Barat yaitu Kota Depok. Kota ini letaknya sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Jakarta. Selain memiliki mobilitas penduduk yang tinggi, mayoritas penduduknya adalah pendatang. Kota Depok juga merupakan bagian dari Jabodetabek dan terintegrasi langsung dengan commuter line, sehingga akses transportasi masyarakat dalam kota ini menjadi mudah dan efisien.

Selanjutnya Kota terluas yang ketiga yaitu Kota Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya memiliki geografis yang berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Ciamis, dan di sebelah timur, barat dan selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tasikmalaya. Lalu, Kota Bandung yang merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Barat dan tentunya segala pusat pemerintahan berada di Kota yang memiliki julukan sebagai Kota Kembang. Perekonomian Kota Bandung dapat dikatakan sangat maju karena sektor pariwisata dan perdagangan berkembang

dengan baik di tempat ini. Kota Bandung memiliki penduduk yang padat baik penduduk lokal maupun pendatang, sehingga menjadikan Kota ini sebagai salah satu Kota terpadat di Jawa Barat dengan jumlah penduduk yang besar. Kota terluas di Jawa Barat yang selanjutnya yaitu Kota Bogor. Kota Bogor ini memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, karena termasuk ke dalam wilayah Jabodetabek dan akses yang cukup dekat dengan Ibukota, sehingga menjadi alasan orang-orang untuk merantau ke Kota hujan ini. Kota ini juga memiliki perekonomian yang cukup maju dengan banyaknya destinasi wisata seperti tempat hiburan dan tempat perbelanjaan yang membuat perekonomian kota ini cukup pesat di wilayah Jawa Barat.

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diperoleh dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut. Disini Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi lokal. PDRB adalah nilai total yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi, baik barang maupun jasa, yang beroperasi di suatu wilayah tertentu selama periode waktu tertentu. PDRB suatu wilayah merupakan ukuran tingkat pembangunan suatu wilayah. Perkembangan PDRB atas dasar harga berlaku dapat dilihat pada tabel 1.1

**Tabel 1. 1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku pada 7 Kota 2014-2021
(Ribu Rupiah)**

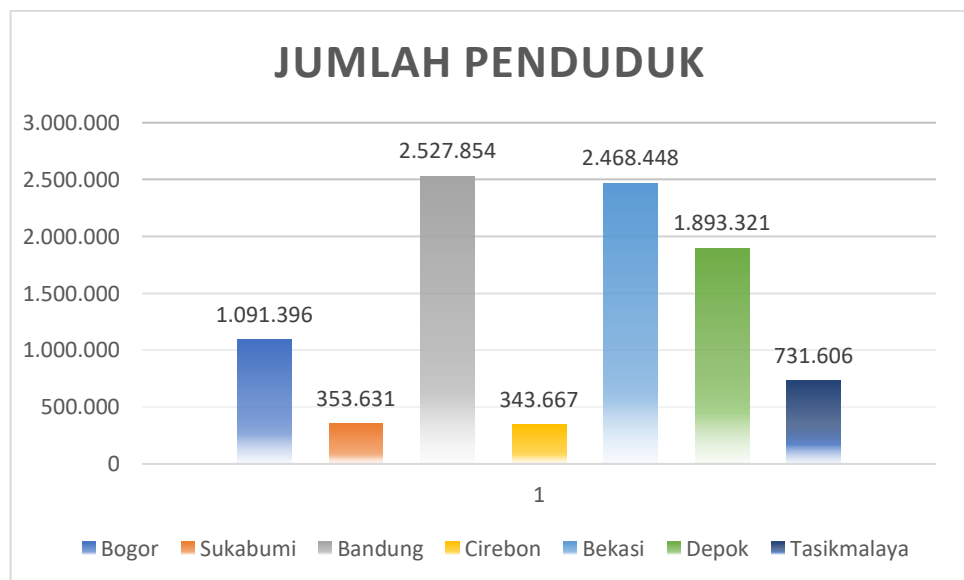
Tahun	Bogor	Sukabumi	Bandung	Cirebon	Bekasi	Depok	Tasikmalaya
2014	28.278	25.843	69.895	49.371	24.260	21.542	20.806
2015	30.884	28.201	78.894	54.322	26.066	23.043	23.175
2016	33.249	30.267	87.072	58.421	27.593	24.465	25.395
2017	35.595	32.581	96.123	63.261	29.139	25.907	27.617
2018	38.530	35.163	105.601	68.419	31.031	27.620	30.145
2019	42.403	37.928	113.177	74.398	33.330	30.079	32.213
2020	44.101	35.926	116.056	70.472	38.000	34.356	30.223
2021	45.920	37.209	121.126	72.714	39.529	35.655	31.558

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Dapat dilihat pada tabel 1.1 dalam beberapa tahun terakhir nilai PDRB di Jawa Barat mengalami peningkatan yang cukup stabil. Namun terjadi perbedaan tingkat nilai PDRB di setiap Kota di Jawa Barat. Di tahun 2021 nilai PDRB tertinggi yaitu pada Kota Bandung sebesar 121.126., lalu disusul oleh Kota Bogor yaitu sebesar 45.920., dan Kota Bekasi sebesar 39.529. Sedangkan pada tahun 2021 nilai PDRB terendah yaitu pada Kota Tasikmalaya sebesar 31.558. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada Kota di Jawa Barat. Oleh karena itu diperlukan analisis pengaruh faktor-faktor yang dapat meningkatkan nilai PDRB.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yang pertama yaitu jumlah penduduk, luas tanah dan kekayaan alam, total stok barang modal dan tingkat teknologi yang digunakan. Menurut para ahli ekonomi klasik hukum hasil yang terus berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dimana pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berjalan. Jika jumlah penduduk semakin banyak akan

menurunkan produktivitas kegiatan ekonomi setiap penduduk. Maka dari itu kesejahteraan penduduk akan menurun. Tingkat kesejahteraan ekonomi menjadi sangat rendah. Jika keadaan ini terus berlangsung maka ekonomi dikatakan dalam keadaan yang tidak berkembang (*Stasionary State*). Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*) (Yunianto, 2021).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

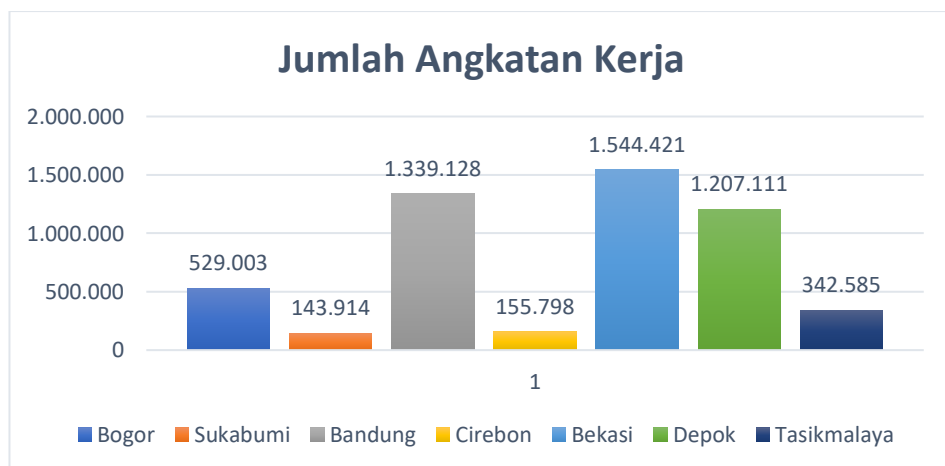
Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk pada 7 Kota di Jawa Barat Tahun 2021 (jiwa)

Pada gambar 1.1 jumlah penduduk pada 7 Kota di Jawa Barat terus bertambah dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021 jumlah penduduk tertinggi yaitu pada Kota Bandung berjumlah 2.527.854 jiwa. Kemudian disusul oleh Kota Bekasi berjumlah 2.468.448 jiwa dan Kota Depok berjumlah 1.893.321 jiwa.

Selain jumlah penduduk faktor angkatan kerja juga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan

ekonomi diperlukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah antara lain yaitu faktor tenaga kerja. Pertumbuhan angkatan kerja diperhitungkan sebagai salah satu faktor positif untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan adanya peningkatan tenaga kerja akan mendorong terjadinya peningkatan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Harahap dan Amanda, 2022).

Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja, baik yang bekerja maupun yang mencari kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, yaitu penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang sedang bekerja atau mempunyai pekerjaan. Sebaliknya, penduduk yang bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih dan yang bersekolah, melakukan pekerjaan rumah tangga atau melaksanakan kegiatan yang bukan bekerja. Peningkatan jumlah angkatan kerja secara otomatis akan meningkatkan jumlah kualitas tenaga kerja dan pada akhirnya berdampak pada produktivitas. Berikut tabel Angkatan Kerja 7 Kota di Jawa Barat:



Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Gambar 1. 2 Jumlah Angkatan Kerja Tahun 2021 (jiwa)

Dapat dilihat pada gambar 1.2 berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah angkatan kerja tahun 2021 yang tinggi yaitu pada Kota Bekasi sebanyak 1.544.421 jiwa, yang kedua pada Kota Bandung sebanyak 1.339.128 jiwa dan yang terendah pada Kota Sukabumi sebanyak 143.914 jiwa.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu kemiskinan. Dari segi pengeluaran, kemiskinan dilihat sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan ekonomi lainnya. Oleh karena itu, penduduk miskin adalah mereka yang rata-rata pengeluaran perkapita perbulannya berada dibawah garis kemiskinan. (Yuniarti dkk., 2020). Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting keberhasilan pembangunan suatu negara. Beberapa negara berusaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan mengurangi kemiskinan. Tetapi, kondisi di beberapa negara berkembang pertumbuhan ekonomi diiringi dengan munculnya berbagai masalah seperti meningkatnya jumlah penduduk dibawah garis kemiskinan salah satunya di Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak positif untuk mengurangi kemiskinan apabila pertumbuhan ekonomi berpihak terhadap penduduk miskin (Pangiuk, 2018).

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Miskin pada 7 Kota 2014-2021 (Ribu Jiwa)

Tahun	Bogor	Sukabumi	Bandung	Cirebon	Bekasi	Depok	Tasikmalaya
2014	98,31	32,11	234,1	31,82	238,26	163,3	67,84
2015	98,4	32,17	237,86	31,888	238,44	163,95	68,48
2016	99,35	33,3	239,73	32,47	240,24	180,03	69,04
2017	101,05	33,58	241,24	32,82	241,5	181,19	69,46
2018	102,9	3,47	245,21	33,75	243,65	120,71	71,35
2019	104,84	34,89	248,04	34,03	244,88	185,77	71,98

2020	106,46	35,14	250,09	34,3	246,47	187,29	72,55
2021	109,13	35,36	252,78	34,36	246,84	189,33	73,16

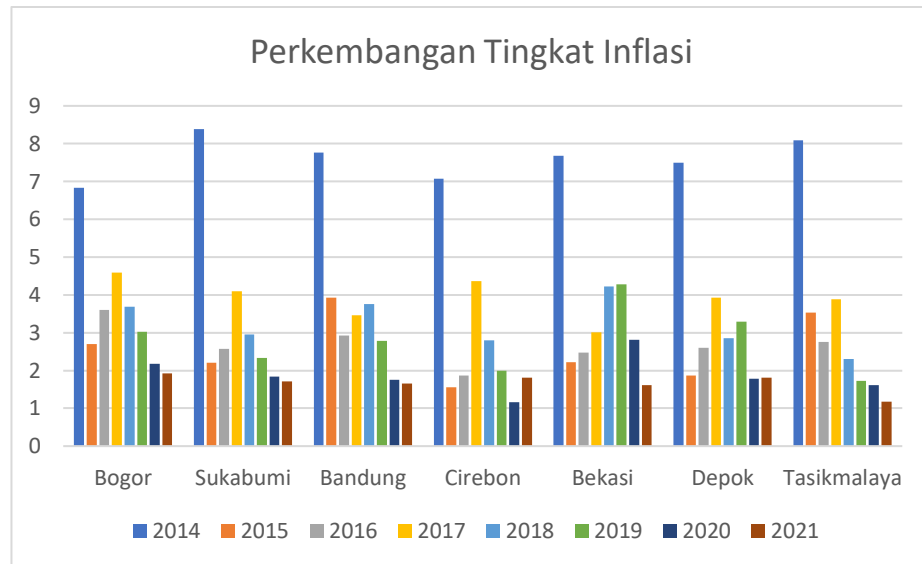
Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Pada tabel 1.2 jumlah penduduk miskin tertinggi pada tahun 2021 adalah yang terbesar yaitu pada Kota Bekasi sebanyak 144,12 ribu jiwa. Kemudian disusul oleh Kota Bandung sebanyak 112,5 ribu jiwa dan Kota Tasikmalaya sebanyak 89,46 ribu jiwa.

Salah satu indikator makro yang digunakan dalam mengukur stabilitas perekonomian adalah inflasi. Menurut Sukirno kebijakan ekonomi terutama kebijakan moneter suatu negara berusaha agar inflasi tetap berada pada taraf inflasi merayap. Inflasi bisa berdampak positif bagi suatu perekonomian. Keuntungan perusahaan yang terus meningkat akan mendorong investasi. Sehingga pendapatan dan kesempatan kerja akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Sari, 2020).

Inflasi merupakan suatu peristiwa dimana tingkat harga mengalami kenaikan dan berlangsung terus menerus, kenaikan harga satu atau dua komoditi saja bukanlah inflasi kecuali jika kenaikan harga komoditi itu meluas sehingga menyebabkan kenaikan harga untuk produk lain (Basuki dan Prawoto 2016). Inflasi bisa terjadi ketika tingkat harga umum naik dan akan berdampak buruk terhadap kegiatan produksi karena akan menyebabkan kegiatan investasi beralih. Investasi akan cenderung pada pembelian tanah, rumah dan bangunan. Apabila produksi barang terus menurun maka akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi

(Ardiansyah, 2017). Adapun perkembangan tingkat inflasi yang dapat dilihat pada gambar 1.3



Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Gambar 1. 3 Perkembangan Tingkat Inflasi

Dapat dilihat pada gambar 1.3 bahwa inflasi mengalami peningkatan dan penurunan tiap tahunnya. Pada delapan tahun terakhir, inflasi terlihat tinggi di tahun 2014 sebesar 8,38% dan yang terendah pada tahun 2020 sebesar 1,16%.

Dampak positif inflasi terjadi apabila inflasi lebih menguntungkan bagi para pengusaha barang mewah (*high end*) dimana barang tersebut akan semakin laku apabila harganya semakin tinggi karena produksi barang tersebut akan bertambah seiring dengan bertambahnya keuntungan pengusaha. Seiring dengan bertambahnya investasi, kesempatan kerjapun akan bertambah karena perusahaan memproduksi dan memasarkan produknya lebih luas dan banyak (Nasution, 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh jumlah penduduk, angkatan kerja, kemiskinan dan

inflasi terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) pada 7 Kota di Jawa Barat. Adapun judul skripsi ini yakni **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTAMADYA DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2014-2021”**.

B. Batasan Masalah

1. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi produk domestik regional bruto (PDRB) pada Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok dan Kota Tasikmalaya
2. Variabel dependen yang digunakan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 7 Kota di Jawa Barat, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja, Kemiskinan, dan Inflasi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kota di Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kota di Jawa Barat?
3. Bagaimana pengaruh Kemiskinan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kota di Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kota di Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kota di Jawa Barat.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kota di Jawa Barat.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Kemiskinan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kota di Jawa Barat.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kota di Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Hasiil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk penulisan karya ilmiah maupun penelitian selanjutnya dalam bidang perekonomian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah imlu pengetahuan maupun wawasan mengenai hal yang sudah diteliti.

b. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar kajian maupun masukan bagi pemerintah dalam menganalisis faktor-faktor penting yang

dapat mempengaruhi ataupun meningkatkan pertumbuhan ekonomi
suatu daerah.